

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi dan digitalisasi selalu mencapai babak baru dalam perkembangannya dan membawa transformasi besar. Salah satu hasil dari perkembangan yang luar biasa ini adalah hadirnya teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) atau yang umum dikenal sebagai AI. Menurut Putri dan Kom (2017, dalam Farwati dkk., 2023), *Artificial Intelligence* (AI) adalah suatu teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan manusia dalam berfikir dan bertindak. Kata “*Artificial*” berarti sesuatu yang dirancang oleh manusia, sedangkan “*Intelligence*” berarti kecerdasan. AI dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membantu dan memudahkan berbagai tugas yang dilakukan oleh manusia (Siahaan dkk., 2020). Pada dasarnya, AI mampu melakukan tugas-tugas yang membutuhkan fungsi-fungsi kognitif manusia, seperti berpikir dan memecahkan suatu masalah.

Teknologi AI telah digunakan di berbagai bidang kehidupan. Dari berbagai bidang yang telah menggunakan AI, salah satu bidang dengan angka penggunaan yang tinggi adalah bidang pendidikan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Copyleaks (2025) kepada 1.100 mahasiswa di Amerika Serikat, data menunjukkan bahwa 90% mahasiswa telah menggunakan AI dalam kegiatan akademiknya dan 73% di antaranya melaporkan bahwa frekuensi penggunaan AI mereka meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam dunia pendidikan, AI digunakan untuk membantu dalam belajar dan mengerjakan tugas akademik bagi pelajar, sedangkan bagi guru, AI seringkali dimanfaatkan untuk pekerjaan-pekerjaan administratif (Diantama, 2024).

Peneliti melakukan survei awal secara daring melalui Google Formulir untuk mencari data pendukung mengenai penggunaan AI pada mahasiswa di Indonesia. Survei awal ini dilakukan pada 30 mahasiswa yang mayoritas tersebar di wilayah Jabodetabek, sementara sebagian kecilnya berasal dari Kota Bandung, Malang, dan Lampung. Hasil survei menunjukkan bahwa 76,7% partisipan menggunakan AI hampir di seluruh tugas akademiknya. Peneliti juga menemukan data bahwa 86,7% partisipan menyatakan kecenderungan mereka untuk langsung menggunakan AI ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Hasil survei ini memberikan informasi mengenai tingginya angka penggunaan AI oleh mahasiswa.

Dalam konteks perkuliahan, AI seringkali digunakan oleh mahasiswa untuk membuat suatu karya tulis, misalnya saja esai, artikel jurnal, makalah, hingga skripsi (Firdaus dkk., 2025). AI yang paling sering digunakan oleh mahasiswa adalah AI berbasis *ChatBot* seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan sejenisnya (Sihombing dkk., 2026). AI jenis ini memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi, meminta jawaban, hingga menyusun tugas-tugas tertentu sesuai permintaan. Selain itu, ada juga AI yang digunakan oleh mahasiswa sebagai alat penerjemah bahasa, produksi konten video, hingga pembuatan desain grafis (Ali dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa AI memiliki banyak kegunaan bagi mahasiswa tergantung pada jenis AI yang digunakan.

Secara umum, penggunaan AI banyak memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Penggunaan AI dinilai membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, mempermudah proses pencarian referensi, dan membuat mahasiswa lebih mudah untuk memahami dan memecahkan materi perkuliahan yang dianggap sulit (Zakiyah dkk., 2024). Penelitian Riska dan Rahmi (2025) menemukan bahwa penggunaan AI dalam perkuliahan memiliki pengaruh positif pada performa akademik mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa AI memiliki dampak positif karena AI dapat digunakan sebagai alat bantu belajar yang terbukti efektif dalam mendukung serta meningkatkan performa akademik mahasiswa.

Meskipun banyak memberikan dampak positif, penggunaan AI dalam konteks perkuliahan juga tetap menimbulkan pandangan kontra baik di masyarakat

maupun akademisi. Pasalnya, AI tidak selalu digunakan secara positif oleh mahasiswa. Terdapat mahasiswa yang menggunakan AI secara keliru karena AI menggantikan pekerjaannya secara total, bukan lagi hanya sebagai alat bantu dengan tetap mempertahankan orisinalitas ide dan pemikirannya sendiri. Contohnya, penelitian oleh Lyman dkk. (2025) menunjukkan sebagian mahasiswa yang menjadi partisipan mengaku memanfaatkan AI untuk praktik tidak jujur seperti menulis esai sepenuhnya dari AI hingga berlaku curang saat ujian. Hal yang serupa juga ditemukan pada survei awal peneliti, di mana terdapat 60% partisipan yang mengaku pernah melakukan kecurangan akademik menggunakan AI meski mengetahui itu adalah perbuatan yang tidak benar.

Selain disalahgunakan untuk kecurangan akademik, penggunaan AI juga menimbulkan beberapa dampak negatif lainnya seperti peningkatan rasa malas dan disinformasi pada mahasiswa (Alfaid & Hayani, 2024). Sihombing dkk. (2026) menyampaikan penggunaan AI yang berlebihan juga dapat berdampak pada menurunnya kemandirian dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa terbiasa memperoleh jawaban secara instan sehingga kemampuan untuk mencari, memproses, dan mengelola informasi secara mandiri menjadi menurun. Lebih lanjut, kemudahan dan bantuan instan yang diberikan oleh AI juga berpotensi dapat memengaruhi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya sendiri. Berdasarkan penelitian, mahasiswa seringkali menggunakan AI karena tidak yakin dengan hasil pemikirannya sendiri, bahkan sebagian besar responden juga melaporkan bahwa mereka kesulitan mengerjakan tugas akademik tanpa bantuan AI (Kurniasari dkk., 2025; Salsabila & Sohidin, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang kurang yakin pada hasil kerja dirinya sendiri dan memilih untuk menggunakan AI dalam menyelesaikan tantangan-tantangan akademiknya.

Hal ini semakin terkonfirmasi oleh temuan peneliti dalam survei awal, di mana 46,7% partisipan melaporkan bahwa mereka tidak yakin dengan hasil pekerjaannya ketika tidak melibatkan AI dalam prosesnya. Bahkan, sebagian juga menyatakan bahwa mereka akan kesulitan jika AI tidak lagi tersedia untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kasus terkait rendahnya keyakinan diri mahasiswa pada

kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dimiliki. Meskipun masalah rendahnya keyakinan pada kemampuan diri mahasiswa mungkin sudah ada sejak dahulu, kehadiran AI bisa jadi dapat memperburuk efeknya. Hal ini terjadi karena mahasiswa terbiasa memperoleh bantuan instan dari AI itu sendiri sehingga kemampuan personalnya menjadi kurang terlatih.

Di sisi lain, penggunaan AI juga ternyata dapat meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya sendiri. Ketika partisipan dalam survei awal diberikan pertanyaan terbuka mengenai apakah penggunaan AI membuat mereka lebih yakin terhadap kemampuan akademiknya, sebagian besar partisipan menyatakan bahwa kehadiran AI meningkatkan keyakinan mereka pada kemampuan akademiknya karena tugas yang dihasilkan dianggap memiliki kualitas yang lebih baik. Penelitian oleh Magfirah dkk. (2026) juga menemukan bahwa pemanfaatan teknologi AI dapat meningkatkan keyakinan diri mahasiswa pada kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai tugas perkuliahan yang dimilikinya. Perbedaan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI dapat membuat mahasiswa merasa kurang yakin terhadap kemampuannya ketika harus menyelesaikan tugas tanpa bantuan AI, tetapi di sisi lain AI juga dapat meningkatkan keyakinan diri mahasiswa karena membantu mereka menyelesaikan tugas akademik dengan lebih baik. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa penggunaan AI dalam konteks akademik tidak hanya berdampak pada proses belajar mahasiswa, tetapi juga berpotensi memengaruhi aspek psikologis yang berkaitan dengan cara mahasiswa memandang kemampuan dirinya sendiri. Dalam psikologi, variabel yang membahas tentang keyakinan atas kemampuan diri sendiri dinamakan *self-efficacy*.

Self-efficacy merupakan suatu konsep psikologis dikembangkan oleh Albert Bandura. *Self-efficacy* dipahami sebagai keyakinan yang seseorang miliki mengenai kemampuannya sendiri dalam melakukan pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan yang ia inginkan (Bandura, 1977). Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa konsep *self-efficacy* berkaitan dengan kepercayaan individu pada kemampuan dan ketidakmampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu, bukan kemampuan atau performa asli dari individu tersebut (Waddington, 2023). Namun, individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung berani mengerjakan

tugas yang lebih menantang, bertahan lebih lama dalam mengerjakannya, serta melihat hasil yang mereka peroleh sebagai buah dari usaha dan strategi yang mereka lakukan sendiri (Graham, 2022). Karena itu, mereka biasanya juga mampu mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah. Maka dari itu, penting bagi individu untuk memiliki *self-efficacy* yang baik karena hal tersebut akan banyak berpengaruh pada performa yang dimilikinya.

Beberapa waktu setelahnya, *self-efficacy* berkembang menjadi lebih spesifik pada beberapa konteks. Konteks yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik disebut *academic self-efficacy*. Estrada-Araoz dkk. (2025) menjelaskan bahwa *academic self-efficacy* merupakan keyakinan mahasiswa akan kemampuan diri dalam merencanakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dimilikinya. Individu dikatakan memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi ketika ia merasa yakin pada kemampuannya sendiri untuk mengatasi atau menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan penugasan akademik dalam studinya. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat keyakinan diri yang rendah cenderung kurang berusaha dan mudah menyerah ketika menghadapi suatu tantangan (Arsanti dkk., 2022). Ketika individu memiliki keyakinan diri yang tinggi, hal tersebut akan membuatnya merasa mampu mengontrol berbagai hal yang ada di sekitar sehingga orang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lebih mudah. Maka dari itu, *academic self-efficacy* menjadi sangat krusial untuk dimiliki seorang mahasiswa mengingat tingginya tingkat kesulitan dari tantangan akademik yang ia miliki. Apabila seorang mahasiswa gagal menyesuaikan diri, maka ia juga akan semakin kesulitan menghadapi tantangan yang dimilikinya dan bisa berujung pada perasaan tertekan.

Hemade dkk. (2025) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi *academic self-efficacy* berdasarkan teori Bandura serta studi-studi terdahulu. Faktor-faktor ini membentuk bagaimana persepsi individu pada kemampuan akademiknya. *Vicarious experiences* diperoleh melalui pengamatan, di mana individu cenderung percaya bahwa dirinya akan mampu menghadapi suatu tantangan akademik jika melihat individu lain mampu menghadapi tantangan yang sama sehingga meningkatkan *academic self-efficacy* yang dimilikinya. *Verbal persuasion* juga berperan penting pada *academic self-efficacy* karena individu yang

mendapatkan dorongan positif dari dosen, keluarga, hingga teman sebaya akan memiliki *academic self-efficacy* yang lebih tinggi. Kondisi emosional dan psikologis juga berpengaruh pada *academic self-efficacy*. Jika individu berada dalam kondisi psikologis yang negatif seperti stres atau cemas, maka hal tersebut akan menurunkan keyakinan pada kemampuan akademiknya. Di antara semua faktor tersebut, *mastery experiences* dipercaya sebagai faktor yang paling berpengaruh, di mana individu yang memiliki pengalaman sukses atau berhasil dalam menyelesaikan tantangan akademik tertentu akan merasa lebih percaya diri pada kemampuannya untuk menghadapi tantangan serupa lainnya di masa depan.

Keberhasilan akademik cenderung memperkuat *self-efficacy* ketika keberhasilan tersebut diperoleh menggunakan kemampuan diri sendiri dibandingkan faktor keberuntungan atau bantuan eksternal (Bandura, 1977). Pengalaman yang pernah dimiliki mahasiswa dalam mengerjakan tugas akademik berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri mereka (Fokkens dkk., 2020, dalam Estrada-Araoz dkk., 2025). Ketika mahasiswa terbiasa menghadapi materi atau tugas yang sulit dan berhasil menyelesaikannya, hal tersebut membuat mereka merasa semakin yakin bahwa mereka mampu mengatasi tantangan serupa di masa depan. Inilah kondisi ketika mahasiswa dikatakan memiliki *mastery experiences*.

Jika dikaitkan dengan fenomena maraknya penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas akademik pada mahasiswa, pertanyaan mengenai kualitas *mastery experiences* yang diperoleh mahasiswa tersebut sangat mungkin muncul. Jika mahasiswa sangat bergantung pada AI untuk menjawab soal, menyusun esai, atau bahkan skripsi, maka ada sebagian proses kognitif internal yang seharusnya membentuk *mastery experiences* tergantikan oleh sistem eksternal, dalam hal ini AI. Padahal, menurut Zimmerman (2000), proses *self-regulated learning* yang meliputi perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance*), dan refleksi diri (*self-reflection*) merupakan hal-hal yang penting dalam memperkuat *self-efficacy*. Proses refleksi diri terhadap performa sebelumnya memengaruhi perubahan dalam keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa pada tugas berikutnya. Apabila mahasiswa terlalu bergantung pada AI dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, hal tersebut dapat memunculkan persepsi bahwa dirinya tidak begitu terlibat dalam pengerjaannya.

Rengganis dkk. (2024) menyampaikan bahwa salah satu tantangan dalam penggunaan AI adalah menurunnya keyakinan diri individu. Hal ini terjadi karena adanya kekhawatiran bahwa hasil yang diperoleh dari suatu tugas lebih disebabkan oleh bantuan teknologi dibandingkan kemampuan pribadi individu itu sendiri. Dalam kondisi ini, mahasiswa mungkin mengalami keberhasilan akademik, tetapi tidak sepenuhnya terinternalisasi sebagai *mastery experience*.

Akan tetapi, penelitian terdahulu membuktikan bahwa penggunaan AI memberikan dampak positif pada peningkatan performa akademik mahasiswa (Riska & Rahmi, 2025). Hal ini dapat membuat mahasiswa merasa memiliki pengalaman berhasil dalam perkuliahannya, sehingga mahasiswa tersebut akan memiliki *mastery experience*. Lebih lanjut, Magfirah dkk. (2026) menyatakan bahwa penggunaan teknologi AI dapat memberikan pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang pada akhirnya akan meningkatkan *academic self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa. Dengan demikian, hal ini memunculkan pertanyaan tentang arah pengaruh dari bergantungnya mahasiswa kepada AI (*AI dependency*) terhadap *academic self-efficacy* yang dimilikinya.

AI Dependency adalah pola menetap untuk bergantung secara berlebihan pada AI untuk tujuan akademik, di mana regulasi emosi, instrumen akademik, kognisi tingkat tinggi, serta kontrol diri menjadi semakin bergantung pada sistem AI (Wu dkk., 2026). *AI dependency* merupakan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi AI di berbagai aspek kehidupan, termasuk studi akademis, kegiatan rutin sehari-hari, dan interaksi sosial (Zhang dkk., 2024). Bukhari dkk. (2025) mendefinisikan *AI dependency* sebagai penggunaan yang berlebihan dari teknologi AI yang menyebabkan ketergantungan dan kecanduan, yang mungkin memiliki konsekuensi negatif. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *AI dependency* dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang bergantung pada teknologi AI secara berlebihan dalam berbagai aktivitas yang berpotensi menimbulkan dampak negatif pada cara berpikir dan regulasi diri.

Ketergantungan terhadap AI membuat AI digunakan secara problematik dan bersifat maladaptif, yang nantinya bisa menimbulkan berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, tekanan berlebihan, dan perasaan tidak berdaya. Penelitian oleh

Bukhari dkk. (2025) menemukan bahwa terdapat hubungan antara ketergantungan terhadap AI dengan gangguan psikologis (stres, kecemasan, depresi) dan prestasi akademik pada mahasiswa. Penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki ketergantungan terhadap AI cenderung mengalami masalah-masalah psikologis meskipun prestasi akademiknya meningkat. Kemudian penelitian oleh Uppal dan Hajian (2025) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap AI (ChatGPT) cenderung memiliki nilai akademik yang baik, namun di sisi lain ketergantungan terhadap ChatGPT juga berhubungan positif dengan tingginya angka prokrastinasi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap AI memang umum terjadi pada mahasiswa dan memiliki pengaruh yang bermacam-macam. Akan tetapi, jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat berdampak pada semakin rendahnya keyakinan mahasiswa pada kemampuannya sendiri dalam mengatasi tantangan-tantangan akademik.

Penggunaan AI pada mahasiswa seringkali dikaitkan dengan *academic self-efficacy*. Penelitian Bibi dkk. (2025) mengungkap bahwa *AI dependency* memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy* mahasiswa. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian oleh Magfirah dkk. (2026) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara penggunaan AI dengan *academic self-efficacy* mahasiswa. Berdasarkan temuan pada penelitian-penelitian ini, dapat diketahui bahwa penggunaan AI dapat berpengaruh positif dalam meningkatkan *academic self-efficacy* mahasiswa. Akan tetapi, hasil yang bertolak belakang ditemukan pada penelitian Lee dkk. (2026). Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan AI secara pasif (hanya menyalin hasil dari AI) dapat membuat individu mengalami penurunan *self-efficacy*, *psychological ownership*, dan kebermaknaan kerja. Meskipun penggunaan AI secara pasif pada awalnya meningkatkan rasa senang dan kepuasan, manfaat tersebut justru berbalik menurun ketika individu kembali bekerja tanpa bantuan AI. Sementara, individu dengan penggunaan AI secara kolaboratif (menyusun secara mandiri terlebih dahulu, lalu menggunakan AI untuk menyempurnakannya) cenderung tetap mempertahankan keterhubungan psikologis terhadap tugas yang dikerjakan sehingga menghasilkan kondisi yang sebanding dengan pekerjaan mandiri tanpa bantuan AI.

Meskipun terdapat penelitian tentang pengaruh *AI dependency* dan penggunaan AI secara umum terhadap *academic self-efficacy*, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti pengaruh *academic self-efficacy* terhadap *AI dependency*. Contohnya, penelitian Acosta-Enriquez dkk. (2025) mengungkap bahwa *academic self-efficacy* memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *AI dependency* pada mahasiswa. Habiba dkk. (2025) menyimpulkan *academic self-efficacy* sebagai salah satu prediktor dari *AI dependency* pada mahasiswa. Yuliana & Pahlevi (2026) dalam penelitiannya menemukan bahwa *academic self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *AI dependency* mahasiswa. Kemudian, penelitian Rodríguez-Ruiz dkk. (2024) menunjukkan *self-efficacy* yang rendah berkaitan dengan kecenderungan menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas akademik. Dominasi penelitian mengenai *academic self-efficacy* yang memengaruhi *AI dependency* ini menimbulkan pertanyaan yang belum banyak dieksplorasi, yaitu terkait kemungkinan bahwa ketergantungan terhadap AI juga dapat memengaruhi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya. Secara teoretis, ketergantungan mahasiswa pada AI dalam konteks akademik sangat mungkin memengaruhi *academic self-efficacy* yang dimilikinya melalui konsep *mastery experience*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat perbedaan arah pengaruh dari *AI dependency* dan penggunaan AI secara umum terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa. Terdapat penelitian yang menemukan pengaruh positif, tetapi ada juga yang negatif. Perbedaan arah pengaruh ini menjadikan adanya *gap* penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Penting untuk mengetahui apakah *AI dependency* dapat meningkatkan *academic self-efficacy* atau justru sebaliknya. Terlebih lagi, mayoritas penelitian terdahulu lebih menyoroti *academic self-efficacy* sebagai variabel prediktor dari *AI dependency*, bukan sebagai variabel yang terdampak oleh ketergantungan tersebut.

Di Indonesia sendiri, penggunaan AI dalam konteks pendidikan merupakan fenomena yang benar-benar marak terjadi. Akan tetapi, sejauh ini belum banyak penelitian yang mengevaluasi dampak ketergantungan mahasiswa pada AI terhadap *academic self-efficacy* yang dimilikinya. Dari *gap* penelitian dan permasalahan yang ada, maka terdapat urgensi yang kuat untuk meneliti topik ini. Maka dari itu,

peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Artificial Intelligence Dependency* terhadap *Academic Self-Efficacy* pada Mahasiswa Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam konteks akademik mahasiswa semakin meningkat dan berpotensi bergeser dari sekadar alat bantu menjadi pengganti proses kognitif sepenuhnya.
2. Muncul kekhawatiran terhadap *academic self-efficacy* mahasiswa di era penggunaan AI.
3. Secara teoretis, *academic self-efficacy* dipengaruhi oleh *mastery experiences* yang menuntut keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses belajar, akan tetapi ini terdampak dengan hadirnya AI.
4. Temuan pengaruh *AI dependency* terhadap *academic self-efficacy* pada penelitian sebelumnya masih inkonsisten.
5. Penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan *academic self-efficacy* sebagai faktor yang memengaruhi *AI dependency*, bukan sebagai variabel yang terdampak.
6. Belum terdapat penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh *Artificial Intelligence Dependency* terhadap *Academic Self-Efficacy* pada mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi penelitian hanya pada mengetahui pengaruh *artificial intelligence dependency* terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh *artificial intelligence dependency* terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa Indonesia?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *artificial intelligence dependency* terhadap *academic self-efficacy* pada mahasiswa Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan pada bidang psikologi khususnya mengenai *artificial intelligence dependency* dan *academic self-efficacy* pada mahasiswa Indonesia.
- b. Menjadi sumber referensi bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik mengenai *artificial intelligence dependency* dan *academic self-efficacy* yang belum banyak dieksplorasi di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi dosen di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta terkait sistem pembelajaran, aturan penggunaan AI, dan peningkatan *academic self-efficacy* mahasiswa.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dan memotivasi mahasiswa dalam memanfaatkan AI dengan bijak dan tidak berlebihan.